

---

## STRATEGI IBU MENGATASI PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA TODDLER DI RUMAH SUSUN KEUDAH KOTA BANDA ACEH

### *Maternal Strategies to Overcome Temper Tantrums Behavior on Children in Toddler Age at the Flats Keudah Banda Aceh City*

Sri Intan Rahayuningsih

Staf Pengajar Bidang Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan Unsyiah

Email: intan\_274@yahoo.co.id

#### ABSTRAK

Temper tantrum merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Banyak orangtua tidak mengenal istilah ini, namun sangat akrab dengan perilaku yang ditunjukkan anak saat mengalami temper tantrum seperti menangis keras-keras, berteriak, menjerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, serta melempar badan ke lantai. Orangtua perlu memiliki strategi yang tepat agar reaksi emosi anak tidak akan menyakiti diri sendiri dan orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. Desain penelitian adalah *deskriptif eksplorasi* dengan jumlah responden sebesar 31 orang menggunakan teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data yaitu kuesioner dengan menggunakan teknik wawancara terpimpin. Hasil analisis univariat didapatkan data distribusi frekuensi strategi ibu sebelum temper tantrum berada pada kategori positif (61,3%), distribusi frekuensi strategi ibu saat temper tantrum berlangsung berada pada kategori positif (51,6%), distribusi frekuensi strategi ibu setelah tantrum berada pada kategori negatif (51,6%). Secara umum distribusi strategi ibu mengatasi temper tantrum berada pada kategori positif (51,6%). Diharapkan orang tua mampu menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi temper tantrum pada anak sebagai upaya mengajarkan anak cara mengontrol emosi dan mencegah temper tantrum yang menetap.

---

Kata Kunci : Strategi Ibu, Temper tantrum, Anak Toddler

#### ABSTRACT

*Temper tantrum is an uncontrolled emotion in children. Many parents are not familiar with this term, but it is very familiar with the behavior exhibited when the child experiencing temper tantrums like crying out loud, yelling, screaming, hitting, biting, pinching, kicking, and throwing the body into the floor. Parents should have the right strategy for children's emotional reactions, so they will not hurt themselves and others. This study aimed to know maternal strategies to overcome temper tantrums behavior on children in toddler age at the Flats Keudah, Banda Aceh City. Design of the study is descriptive exploration with the number of respondents are 31 people by using total sampling technique. Data collection tool is questionnaire by using guided interview techniques. Results of univariate analysis obtained the frequency distributions of maternal strategies before temper tantrums are the positive category (61,3 %), the frequency distributions of maternal strategies when currently underway temper tantrums are the positive category (51,6 %), the frequency distributions of maternal strategies after tantrum are the negative category (51,6 %). In general, the frequency distributions of maternal strategies to overcome temper tantrums are the positive category (51,6 %). It is expected that parents can use the right strategies in dealing with temper tantrums on children as an effort to teach children how to control emotions and prevent temper tantrums are settled.*

---

Keywords: Maternal Strategies, Temper tantrums, Toddler children

## PENDAHULUAN

Temper tantrum atau disebut tantrum, merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak, yang sering muncul pada anak tahap usia *toddler*. Pada tahap usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orangtua, sehingga sering kali orang tua merasa kerepotan pada tahap ini (Ubaedy, 2009).

Ketika anak mengalami temper tantrum, anak-anak cenderung melampiaskan segala bentuk kemarahannya. Tingkah laku tantrum secara umum yang ditunjukkan anak dengan menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, berontak, melempar badan ke lantai dan berlari menjauh. Normalnya, tantrum pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja. Namun orangtua perlu mewaspadaai bila hal ini berlanjut sampai pada tingkat yang membahayakan dirinya atau orang lain (Hayes, 2003).

Umumnya, situasi yang menimbulkan kemarahan pada anak meliputi berbagai macam pembatasan, meliputi rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan yang berasal dari orang lain maupun dari ketidakmampuan anak melakukannya; rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulai dilakukan oleh anak; rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak; dan sejumlah

kejengkelan yang ada pada diri anak (Hurlock, 2000).

Perilaku tantrum tidak selamanya merupakan hal yang negatif bagi perkembangan anak, namun jika ditelaah lebih dalam, juga memiliki beberapa hal positif seperti anak memiliki keinginan menunjukkan independensinya, mulai mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, serta berusaha membuat orang dewasa atau orang tua mengerti saat anak merasa bingung, kelelahan atau sakit (Muttuqin, 2009). Walaupun demikian, bukan berarti bahwa tantrum harus dipuji dan disemangati (*encourage*). Bila orang tua bertindak keliru dalam mengatasi tantrum, berarti orang tua kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi yang wajar terhadap emosi-emosi yang normal, misalnya, marah, frustrasi, takut, dan kesal (La Forge, 2002).

Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan strategi yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak karena orang tua merasa malu ketika anaknya mengalami tantrum di tempat umum, atau orangtua menyerah karena sindiran orang lain yang mengatakan bahwa mereka adalah orang tua yang tidak menyayangi anak, beberapa orang tua berupaya meninggikan suaranya dengan harapan anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orangtua, orangtua juga segera memberikan janji yang belum tentu dapat ditepati, bahkan ada orangtua yang segera memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat

anak dan mencubit agar tantrum segera berakhir (Surya dan Robert, 2004; Gracinia, 2005).

Laforge (2002) mengungkapkan apabila perilaku tantrum pada anak terlambat untuk ditangani oleh orang tua, maka perilaku tantrum akan menjadi sifat yang menetap pada anak ketika menjelang dewasa. Beberapa strategi yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi temper tantrum yaitu dengan mencegah terjadinya tantrum dengan cara mengenali pola tantrum anak dan strategi menghindari pemicu tantrum. Namun ketika tantrum berlangsung, maka strategi yang dapat dilakukan orang tua adalah bersikap tenang, pastikan keamanan anak, abaikan tantrum sementara, dan membendung kekacauan. Menangani anak pasca tantrum dengan cara menggunakan pujian, memaafkan dan melupakan.

Penelitian yang dilakukan Mireaut dan Trahan (2007), yang berjudul *Tantrum And Anxiety in Early Childhood* pada 33 orang responden, didapatkan gambaran mengenai perilaku tantrum dan bagaimana orang tua merespon terhadap tantrum. Hasilnya banyak orang tua yang berespon tidak tepat dalam menghadapi tantrum anak. Respon orang tua dibagi ke dalam empat bidang: (1) mencoba untuk menuruti kemauan anak sebesar 59%, (2) mengacuhkan sebesar 37%, (3) mencoba menenangkan anak sebesar 31 % dan (4) Penggunaan hukuman disiplin sebesar 66%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler di rumah susun keudah kota Banda Aceh.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif eksploratif* dengan pendekatan *cross sectional study* (Sudigdo & Sofyan, 2008). Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia toddler di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh yang berjumlah 31 orang ibu. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Etika penelitian diterapkan dengan memberikan *informed consent* kepada calon responden, menggunakan lembar permohonan menjadi responden yang berisi tujuan dan manfaat penelitian, serta cara pengisian kuesioner. Bila calon responden setuju menjadi responden, maka menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan tempat hunian padat yang banyak ditempati oleh keluarga muda yang memiliki anak usia toddler dan mengalami perilaku temper tantrum. Alat pengumpulan data adalah kuesioner yang terdiri dari bagian data demografi responden (umur, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan), dan bagian yang mengukur strategi ibu mengatasi temper tantrum, dengan alternatif jawaban menggunakan skala *likert*. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil ukur sub variabel dikategorikan menjadi dua kategori, menggunakan nilai median sebagai *cut of point*.

## HASIL

### Data Demografi Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden di Rumah Susun Keudah Banda Aceh (n=31)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	<b>Umur</b>		
	Dewasa Awal	29	93,5
	Dewasa Pertengahan	2	6,5
2.	<b>Pendidikan</b>		
	Rendah	4	12,9
	Menengah	20	64,5
	Tinggi	7	22,6
3.	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	2	6,5
	Tidak Bekerja	29	93,5
4.	<b>Pendapatan</b>		
	Rendah	22	70,9
	Tinggi	9	29,1
<b>Total</b>		<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2013)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tahap usia dewasa awal yaitu 29 orang (93,5%). Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah tingkat menengah sebanyak 20 orang (64,5%). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 29 orang (93,5%), dan sebagian besar responden berpenghasilan rendah sebanyak 22 orang (70,9%).

### Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler

Strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum terbagi menjadi tiga tahap yaitu sebelum, saat dan setelah tantrum. Masing-masing strategi dikategorikan menjadi dua yaitu positif dan negatif. Pengkategorian menggunakan nilai median sebagai *cut*

*of point*. Strategi ibu sebelum temper tantrum didapatkan nilai median=5, strategi ibu saat temper tantrum didapatkan nilai median=12, dan strategi ibu setelah temper tantrum didapatkan nilai median=5. Secara umum, strategi ibu mengatasi temper tantrum didapatkan nilai median=21. Berikut uraian hasil penelitian yang diperoleh:

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Strategi Ibu Mengatasi Temper Tantrum di Rumah Susun Keudah Banda Aceh (n= 31)

Strategi Ibu		f	%
1. Sebelum Temper Tantrum	Positif	19	61,3
	Negatif	12	38,7
2. Saat Temper Tantrum	Positif	16	51,6
	Negatif	15	48,4
3. Setelah Temper Tantrum	Positif	15	48,4
	Negatif	16	51,6
4. Mengatasi Temper Tantrum	Positif	16	51,6
	Negatif	15	48,4

Sumber : Data Primer (Diolah, 2013)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa 19 (61,3%) responden menunjukkan strategi ibu sebelum temper tantrum di Rumah Susun Keudah Banda Aceh berada pada kategori positif. 16 (51,6%) responden menunjukkan strategi saat temper tantrum di Rumah Susun Keudah Banda Aceh berada pada kategori positif. 16 (51,6%) responden menunjukkan strategi ibu setelah temper tantrum di Rumah Susun Keudah Banda Aceh berada pada kategori negatif. Secara umum, 16 (51,6%) responden menunjukkan strategi ibu menghadapi temper tantrum di Rumah Susun Keudah Banda Aceh berada pada kategori positif.

## DISKUSI

Hasil penelitian strategi ibu sebelum temper tantrum menunjukkan 61,3%

responden menggunakan strategi yang positif. Hal ini dapat terjadi karena orangtua mengenal stimulus yang dapat menimbulkan reaksi tantrum pada anaknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hayes (2003), yang menyatakan bahwa penyebab utama tantrum pada anak adalah konflik anak dengan orang tua. Konflik yang paling umum terjadi diantaranya konflik mengenai makanan dan proses makan, konflik yang terjadi karena orangtua meletakkan anak di kereta dorong atau di tempat duduk mobil, dan konflik mengenai pemakaian baju.

Responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa orangtua telah berupaya mengenali situasi atau tempat dimana anak sering mengalami tantrum, misalnya pada situasi ramai, di pusat perbelanjaan, dimana anak merasa bosan atau lelah mengikuti aktivitas di tempat tersebut. Ketika orangtua mengenali kebiasaan anak yang tantrum pada situasi keramaian, maka orangtua dapat memutuskan untuk tidak berada lama dalam situasi tersebut bila sedang bepergian bersama anak, terutama bila anak tampak lelah.

Orangtua juga mengupayakan memenuhi kebutuhan anak untuk makan pada jadwal yang sama, karena pemenuhan kebutuhan nutrisi memiliki kaitan dengan kepuasan secara psikologis dan menstabilkan *mood*. Perilaku tantrum dapat muncul dari rasa lapar yang dirasakan anak sehingga memicu timbulnya rasa marah dan memunculkan perilaku tantrum.

Hasil penelitian juga menunjukkan 38,7 % orangtua menggunakan strategi negatif sebelum temper tantrum terjadi.

Hal ini terjadi karena orangtua kurang memahami perkembangan anak tahap toddler sehingga orangtua cenderung bereaksi melakukan pembatasan pada anak, sementara dilain pihak, hal ini bertentangan dengan perkembangan anak toddler yang mulai mengembangkan kemampuannya pada kemandirian. Ketidapahaman orangtua mengenai hal ini membuat orangtua sering melarang anak melakukan sesuatu, meskipun anak telah mampu melakukannya sendiri. Larangan dari orangtua dapat membuat anak mengalami tantrum karena dihalangi keinginannya untuk eksplorasi dan kemandirian.

Berdasarkan data demografi, responden penelitian ini mayoritas tidak bekerja, sehingga ibu banyak menghabiskan waktu beraktivitas bersama anak. Hal ini menjadi peluang yang baik bagi orangtua untuk mengenali situasi dan hal-hal yang dapat memicu perilaku temper tantrum pada anak, sehingga orangtua dapat menerapkan strategi positif sebelum anak mengalami temper tantrum.

Hasil penelitian strategi ibu saat temper tantrum menunjukkan 51,6% responden menggunakan strategi yang positif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Laforge (2002), yang menyatakan bahwa selama tantrum berlangsung, sebaiknya orangtua tidak membujuk-bujuk, tidak berargumen, tidak menghukum, dan tidak memberikan nasihat-nasihat moral agar anak menghentikan tantrumnya, karena anak tidak akan menanggapi atau mendengarkan apa yang dikatakan orangtua. Usaha orangtua menghentikan

tantrum seperti itu akan membuat tantrum berlangsung lama dan meningkatkan intensitasnya. Hal terbaik yang dapat dilakukan orangtua saat anak sedang tantrum adalah membiarkannya. Tantrum justru lebih cepat berakhir jika orangtua tidak berusaha menghentikannya dengan bujuk rayu atau paksaan.

Beberapa responden yang menerapkan strategi positif dalam mengatasi tantrum di tempat umum, dilakukan dengan memindahkan anak ke tempat lain yang lebih aman, lalu membiarkan anak sampai anak merasa tenang. Hal ini dapat memberi ketenangan bagi kedua belah pihak yaitu ibu dan anak. Memindahkan anak pada tempat yang tenang akan memberikan waktu bagi anak untuk melampiaskan kemarahannya akan membuat tantrum segera berakhir. Pada saat yang bersamaan orangtua dapat berupaya menenangkan dirinya dan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan bagi fisik dan psikologis anak.

Lain halnya dengan orangtua yang menggunakan strategi negatif saat tantrum terjadi. Orangtua memilih memaksakan keinginannya kepada anak dengan harapan agar anak segera berhenti mengamuk. Orangtua juga kerap menggunakan bentakan dan pukulan agar anak takut dan bersedia menuruti perintah orangtua untuk cepat diam. Untuk jangka pendek, strategi ini terlihat berhasil. Namun orangtua tidak menyadari, bahwa dari cara kekerasan yang digunakan, orangtua telah mengajarkan pada anak bagaimana cara bersikap dalam mengatasi masalah. Ketika orangtua menggunakan strategi

secara berulang, maka seiring waktu akan terlihat bahwa keefektifannya semakin berkurang, bahkan dikemudian hari anak akan semakin sulit dihentikan dari tantrumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tandry (2010), yang menyatakan tantrum merupakan pemicu ampuh kemarahan orang tua, karena tantrum menimbulkan begitu banyak emosi yang saling bercampur.

Strategi negatif lain yang sering digunakan orangtua saat tantrum terjadi adalah segera menuruti keinginan anak saat anak temper tantrum. Orangtua berharap anak cepat diam dan masalah segera selesai. Dalam jangka pendek, strategi ini sering dianggap berhasil oleh orangtua, namun bila orangtua menggunakannya secara berulang maka anak akan belajar bahwa jika anak ingin mendapatkan sesuatu maka anak akan menggunakan cara tantrum untuk memberikan situasi yang penuh tekanan pada orangtua, dengan demikian keinginan anak segera terpenuhi.

Hasil penelitian strategi ibu setelah temper tantrum menunjukkan 51,6% responden menggunakan strategi yang negatif. Orangtua berpikir, bila tantrum telah berakhir, inilah saatnya memberi nasehat agar anak tidak mengulangnya lagi. Namun nasehat berlebihan yang diberikan orangtua dapat diartikan berbeda oleh anak, anak dapat merasa dimarahi atas perilakunya yang tidak baik.

Strategi negatif yang sering digunakan responden setelah tantrum yaitu mengingatkan kembali tentang penyebab atau perilaku anak saat tantrum pada saat anak sedang berusaha untuk tenang. Hal ini akan

membangkitkan kembali emosi negatif pada anak. Anak merasa orang tua mengejeknya dan anak menganggap orangtua belum mengerti terhadap keinginannya. Ibu mengejek anak dengan harapan anak mengetahui perilakunya tidak baik dan bersedia tidak mengulangi lagi perilaku buruknya. Strategi negatif lain yang didapatkan pada penelitian ini yaitu ibu tidak pernah memeluk anak saat anak telah berhenti tantrum atau mematuhi aturan. Ibu juga tidak pernah mengajak anak bermain bersama atau membacakan cerita untuk anak. Hal ini membuat anak merasa tidak dihargai atas kebaikan dan keberhasilannya menghentikan tantrum. Sehingga anak tidak akan termotivasi untuk cepat mengakhiri tantrumnya atau mengulangi perilaku baik.

Lain halnya dengan orangtua yang menggunakan strategi positif setelah tantrum terjadi. Menurut Surya dan Robert (2004), pujian sistematis yang disertai sentuhan bisa sangat efektif dalam mengurangi frekuensi tantrum. Pujian dan perhatian adalah imbalan baik yang dapat memotivasi anak toddler untuk mematuhi aturan. Imbalan positif yang diperoleh anak akan mendorong anak untuk berperilaku spesifik, dan mengurangi kecenderungan untuk berperilaku yang salah. Orangtua harus segera memberikan penghargaan atau pujian setelah anak berperilaku baik. Jangan menunda hal tersebut agar anak dapat mengaitkan perilaku baiknya dengan penghargaan yang diperolehnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Alitani (2009) tentang pengaruh metode *social story* terhadap penurunan temper tantrum pada anak prasekolah.

Didapatkan bahwa ada perbedaan skor temper tantrum antara fase *baseline* dengan fase *treatment*. Hal ini menunjukkan metode *social story* berpengaruh menurunkan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah.

Strategi positif setelah tantrum yang telah digunakan responden pada penelitian ini yaitu saat anak sudah berhenti mengamuk ibu mengajarkan anak untuk minta maaf dan ibu memberi pujian saat anak cepat berhenti menangis, sehingga anak merasa diperhatikan dan tetap disayang walaupun ia merasa sudah membuat orang tuanya kesal. Anak yang dimaafkan akan belajar menyadari bahwa tindakannya tidak baik, sehingga intensitas perilaku temper tantrum anak menjadi rendah.

Hasil penelitian strategi ibu mengatasi temper tantrum menunjukkan 51,6% responden menggunakan strategi yang positif. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Laforge (2002), yang menyatakan bahwa temper tantrum pada anak memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Hal tersebut dikarenakan ketika anak tumbuh semakin besar, perilaku yang ada pada anak cenderung akan menetap hingga dewasa. Menangani anak yang sedang mengalami tantrum dengan cara bersikap tenang, pastikan keamanan, mengabaikan tantrum, dan membendung kekacauan. Menangani anak pasca tantrum dengan cara menggunakan pujian, memaafkan dan melupakan.

Menurut Wong, et al (2009), pendekatan terbaik untuk menghilangkan perilaku temper tantrum adalah dengan mengacuhkannya, selama perilaku

tersebut tidak mencederai anak, seperti membenturkan kepala di lantai secara kasar. Namun, orang tua harus tetap berada di dekatnya. Ketika kemarahan telah hilang, anak perlu merasa sedikit kontrol dan aman. Pada saat itu mainan atau aktivitas kesukaan dapat menggantikan permintaan yang tidak terpenuhi. Seringkali temper tantrum dapat dihindari dengan memberikan peringatan yang tegas pada anak terhadap suatu permintaan.

Menurut peneliti, ibu yang mempunyai strategi positif dalam menghadapi perilaku temper tantrum merupakan pilihan yang tepat dan perlu terus diberi dukungan dari masyarakat sekitarnya. Perhatian dan kasih sayang orangtua yang terus-menerus, akan menumbuhkan keyakinan pada diri anak bahwa dirinya berharga bagi orang tuanya dan orang lain. Imbalan positif yang diberikan orangtua akan mendorong anak belajar mengembangkan kesadaran diri dan mengulangi perilaku baiknya di depan orang tua dan orang lain. Sehingga intensitas dan frekuensi perilaku tantrumnya akan terus berkurang.

Namun dalam penelitian ini masih ada anak yang mendapatkan penanganan tidak tepat terkait perilaku tantrumnya. Strategi orangtua yang negatif dalam mengatasi tantrum, akan menciptakan permasalahan dikemudian hari, karena semakin besar anak maka akan semakin sulit membentuk suatu pola perilaku yang diinginkan. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan adanya keyakinan bahwa orang tua berhak untuk marah dan menekan perasaan anak agar anak menjadi patuh dan takut pada orangtua.

Orangtua mempertahankan kebenaran ini dengan dalih demi kebaikan diri anak. Orangtua tidak menyadari bahwa emosi negatif yang dicontohkan di depan anak, suatu saat juga akan digunakan anak dalam memperlakukan orangtua, karena anak adalah pencontoh yang ulung. Bila orang tua sering menunjukkan kemarahan, maka intensitas tantrum anak akan semakin tinggi.

Mayoritas responden penelitian ini (70,9%) memiliki penghasilan rendah. Faktor sosial ekonomi akan berpengaruh pada kestabilan rumah tangga. Ketidakstabilan dalam hal finansial akan berdampak pada kondisi psikologis. Kekurangan finansial akan menimbulkan stres bagi orangtua, sehingga menyebabkan orang tua mudah marah, mudah menyalahkan dan menghukum anak, serta kurang sabar dalam menghadapi perilaku anak yang normal sekalipun.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa data distribusi frekuensi strategi ibu sebelum temper tantrum berada pada kategori positif (61,3%), distribusi frekuensi strategi ibu saat temper tantrum berlangsung berada pada kategori positif (51,6%), distribusi frekuensi strategi ibu setelah tantrum berada pada kategori negatif (51,6%). Secara umum distribusi strategi ibu mengatasi temper tantrum berada pada kategori positif (51,6%). Diharapkan orang tua mampu menggunakan strategi yang tepat dalam mengatasi temper tantrum pada anak sebagai upaya mengajarkan anak dalam

mengontrol emosi dan mencegah temper tantrum yang menetap. Diharapkan kepada tenaga kesehatan khususnya di bidang pelayanan kesehatan ibu dan anak, agar dapat terus meningkatkan penyuluhan dan menyebarkan *leaflet* tentang strategi yang benar dalam menghadapi anak yang temper tantrum.

#### KEPUSTAKAAN

- Alitani, L. (2009). *Pengaruh metode sosial story terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah di RW 20 kampung Liu Depok*. Diakses dari <http://digilib.unimus.ac/> Dikutip tanggal 20 Juni 2013.
- Gracinia, J. (2005). *Ajari aku solusi praktis untuk 30 perilaku anak yang menjengkelkan*. Jakarta: Gramedia.
- Hayes, E. (2003). *Tantrum: Panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock. (2000) *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Laforge.A.E. (2002). *Kiat-kiat meredakan badai kerewelan balita anda*. Bandung: Kaifa.
- Mireault, G., & Trahan, J. (2007). *Tantrum and anxiety in early childhood : A pilot study*. Early Childhood Research And Practice Journal. Vol.9.no.2. Diakses dari <http://www.icrp.uiuc.edu>. Dikutip tanggal 13 Maret 2013.
- Muttaqin, Z. (2009). *Psikologi anak dan pendidikan*. Diakses dari <http://luluvikar.files.wordpress.com>. Dikutip tanggal 13 Maret 2013.
- Surya, S., & Robert, H. (2004). *Panduan lengkap perawatan untuk bayi dan balita*. Jakarta: Arcan.
- Sudigdo, S & Sofyan, I. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tandry, N. (2010). *Bad behaviour, tantrum, and tempers: Panduan bagi orang tua untuk mengatasi dan memahami perilaku buruk yang sering terjadi pada balita 2-4 tahun*. Jakarta: Gramedia.
- Ubaedy, A .N. (2009). *Cerdas mengasuh anak*. Jakarta Selatan: KinzaBooks.
- Wong, D.L., Hockenberry. M., Wilson, D., Winkelstein, M., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik. Vol 1*. Jakarta: EGC.